

Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SD Negeri Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi

Yana Br Manik

SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi

Email : elianamanii35@gmail.com

ABSTRACT

SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi is an institution that has a vision of being intelligent, quality and having an Islamic personality. Moral development has been implemented well in schools. However, in reality, there are still students who have not implemented good morals as desired. This study aims to see what form of moral development is implemented in SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi and how the efforts of Islamic Religious Education teachers are against obstacles in the development of students' morals. The formulation of the problem is 1) What is the form of moral development of students in SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi. 2) What are the obstacles faced by Islamic Religious Education teachers in the development of students' morals in SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi. 3) What efforts are made by Islamic Religious Education teachers in dealing with obstacles to the development of students' morals in SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi. This study uses the Mixed Method method. Data collection through interviews, observations, documentation and questionnaires. The results of the study indicate that: 1) The forms of moral development applied are role models, good habits, advice, punishments and rewards, commands and prohibitions, and stories/hiwar nabawi and qur'ani 2) Obstacles faced by Islamic Religious Education teachers, namely the different backgrounds of students, lack of parental attention, schools that feel boring, unhealthy relationships, an uncondusive environment and students who lack initiative to become better. 3) Efforts made by teachers, namely by instilling a sense of belonging and comfort at school, teachers act as parents and friends and try to provide affection and attention to students.

Keywords: Moral Development, Islamic Religious Education, Students.

ABSTRAK

SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi merupakan lembaga yang memiliki visi cerdas berkualitas dan berkepribadian Islami. Pembinaan akhlak sudah dilaksanakan dengan baik di sekolah. Namun realitanya masih ditemukan peserta didik yang belum melaksanakan akhlak karimah dengan baik seperti yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan di SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi serta bagaimana upaya guru PAI terhadap hambatan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Rumusan masalah adalah 1) Bagaimana bentuk pembinaan akhlak peserta didik di SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi. 2) Apa saja hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi. 3) Bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam menghadapi hambatan pembinaan akhlak peserta didik di SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi. Penelitian ini menggunakan metode *Mixed Method*. Pengumpulan data melalui

wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan yaitu keteladanan, pembiasaan yang baik, nasihat, hukuman dan hadiah, perintah dan larangan, serta kisah/hiwar nabawi dan qur'ani 2) Hambatan yang dihadapi guru PAI, yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya perhatian orang tua, sekolah yang terasa membosankan, pergaulan yang tidak sehat, lingkungan yang tidak kondusif dan peserta didik yang kurang inisiatif menjadi lebih baik. 3) Upaya yang dilakukan guru, yaitu dengan cara menanamkan rasa memiliki dan kenyamanan di sekolah, guru berperan sebagai orang tua dan teman serta berupaya memberikan kasih sayang dan perhatian kepada peserta didik.

Kata kunci: *Pembinaan Akhlak, Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik.*

Pendahuluan

Akhlak memegang posisi yang sangat pokok dan penting dalam ajaran Islam, dengan tujuan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudi pekerti baik, beradab dan mulia. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendesaknya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Pembinaan akhlak perlu dilakukan kepada generasi ini, karena di masa depan, mereka akan dijadikan sebagai penanggung jawab bagi negara, bangsa dan agama. Terkait pembahasan mengenai akhlak, maka tidak lekang dari membentuk perangai atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah saw, sangat memprioritaskan berperilaku dan berkarakter yang baik dalam kehidupan dan rutinitas sehari-hari.

Jika ditinjau dari segi pendidikan nasional Indonesia dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang di atas, pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia. Namun realitasnya bangsa Indonesia sedang dihadapkan dengan masalah moral dan karakter yang cukup serius, yang jika dibiarkan akan menghancurkan bangsa Indonesia sendiri.

Kemajuan globalisasi telah membawa perubahan yang konkret dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Namun perubahan tersebut cenderung mengarah pada kelumpuhan moral.⁵ Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, bullying dan aneka perilaku tercela lainnya.

Sehubungan dengan ini, maka perlu ditanamkan akhlak terpuji sedini mungkin pada setiap peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Jadi, sejak kecil mereka harus menerima pendidikan agama, baik itu di lingkungan keluarga maupun sekolah. Sebagaimana yang disampaikan Nasaruddin Latif "anak-anak harus dipersiapkan

jasmaniah dan rohaniyah, untuk bisa tegak di atas kaki sendiri dan hidup sebagai manusia yang berguna, bagi agama dan bangsa”.

Sebagai pendidik, sudah seharusnya kita selalu menjaga anak didik dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Guru adalah sebagai teladan bagi anak didiknya, harus dapat memberikan contoh yang baik, terutama dalam berakhlak yang baik. Penanggung jawab pembinaan anak menurut Islam adalah orang tua, guru, dan masyarakat. Ketiga penanggung jawab tersebut berada dalam lingkungan yang berbeda. Orang tua bertanggung jawab terhadap pembinaan anak dalam lingkungan keluarga.

Seorang guru bertanggung jawab dan mengarahkan untuk selalu berbuat baik serta harus menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Terutama dalam hal berhubungan antar sesama di sekolah tersebut. maka guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku dirinya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menerapkan agama Islam, agar perilaku peserta didik tersebut tidak menyimpang.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadi akhlak tercela pada peserta didik sehingga mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan-aturan sekolah, maupun aturan-aturan agama. Disinilah perlunya guru agama melakukan perbaikan akhlak bagi peserta didik yang bermasalah atau berkasus agar kesalahan yang dilakukan tidak diulangi lagi.

Namun realitas berdasarkan pengamatan peneliti dalam observasi awal terhadap akhlak peserta didik di SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Panggi, masih menemukan beberapa peserta didik yang melanggar aturan sekolah serta melakukan tindakan yang tidak mencerminkan karakter yang baik, misalnya seperti keluar masuk kelas tanpa izin, berbicara ketika guru sedang menjelaskan materi di dalam kelas, datang terlambat, berbicara kasar dengan sesama teman, memanggil nama yang tidak disenangi dan sebagainya.

Menyikapi fenomena yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Pembinaan Akhlak Peserta Didik SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Panggi”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Method, yaitu gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pembinaan akhlak peserta didik di SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Panggi, baik dari sisi deskriptif kualitatif mengenai strategi dan kendala pembinaan, maupun dari sisi kuantitatif dalam bentuk data statistik berdasarkan angket yang diberikan. Dominasi dalam penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif, sementara pendekatan kuantitatif digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang dilakukan secara langsung di SDN Naga Timbul. Peneliti melakukan pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek dan objek penelitian, seperti guru, kepala sekolah, dan peserta didik, guna memperoleh informasi mendalam dan objektif. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis tentang fenomena pembinaan akhlak peserta didik.

Kehadiran peneliti di lapangan bersifat aktif sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku yang menafsirkan makna dari data yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti tidak bersifat netral, tetapi terlibat secara langsung dan sadar akan dinamika sosial yang terjadi di lokasi penelitian.

Lokasi penelitian adalah SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Panggi, Kabupaten Aceh Tenggara. Sekolah ini dipilih karena memiliki visi islami yang kuat namun masih menghadapi tantangan dalam pembinaan akhlak peserta didiknya. Lokasi ini juga dipertimbangkan karena aksesibilitas dan keterlibatan guru PAI yang cukup intens dalam proses pembinaan karakter siswa.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa SDN Naga Timbul yang berjumlah 406 orang, terdiri dari siswa kelas I hingga VI. Karena populasi cukup besar, peneliti menggunakan teknik probability sampling jenis simple random sampling dengan mengambil 10% dari total populasi, yakni sebanyak 40 siswa sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan agar semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari dua jenis, yaitu instrumen utama berupa peneliti itu sendiri dan instrumen bantu berupa lembar observasi, pedoman wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembinaan akhlak di kelas maupun di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari kepala sekolah dan guru PAI. Sedangkan angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui pengalaman dan persepsi mereka terhadap proses pembinaan akhlak.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui empat teknik utama: observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Observasi digunakan untuk menangkap perilaku nyata di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, memberikan keleluasaan bagi informan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka. Dokumentasi berupa catatan tata tertib sekolah, nilai-nilai, dan aktivitas pembinaan keagamaan menjadi bukti tertulis yang memperkuat data lainnya. Angket berfungsi untuk mengukur secara kuantitatif kecenderungan sikap dan perilaku siswa dalam menjalani proses pembinaan akhlak.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif, peneliti menggunakan teknik reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk data kuantitatif, analisis dilakukan dengan perhitungan persentase menggunakan rumus statistik sederhana dan skala Guttman. Hasil dari kedua analisis ini kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan berbagai teknik uji validitas data, antara lain triangulasi sumber dan metode, perpanjangan waktu observasi, dan member check kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan yang mereka maksud. Validitas eksternal, seperti transferability, juga dijaga dengan penyajian laporan secara rinci agar hasil penelitian dapat diterapkan di konteks lain yang relevan.

Tahap-tahap penelitian dimulai dari tahap persiapan (identifikasi masalah, studi pendahuluan, dan penyusunan instrumen), tahap pelaksanaan (pengumpulan dan analisis data), hingga tahap penyelesaian (penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian). Dengan sistematis kerja yang terstruktur ini, diharapkan hasil penelitian memiliki bobot akademis yang kuat dan relevansi praktis bagi peningkatan pembinaan akhlak peserta didik, tidak hanya di SDN Naga Timbul tetapi juga di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang serupa.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik di SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Panggi telah dilaksanakan melalui berbagai metode yang terstruktur dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi garda terdepan dalam upaya pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Strategi yang digunakan bersifat integratif, mulai dari pemberian teladan, pembiasaan, nasihat, pemberian hukuman dan hadiah, hingga penggunaan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dalam hati siswa.

Bentuk pembinaan yang paling dominan ditemukan di lapangan adalah keteladanan guru. Guru-guru di SDN Naga Timbul senantiasa menjaga ucapan dan perilaku mereka agar bisa menjadi contoh nyata bagi siswa. Hal ini sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru apa yang dilihat daripada hanya mendengar teori atau nasihat semata. Keteladanan menjadi pondasi utama dalam proses internalisasi nilai akhlak, sebagaimana yang juga dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya.

Selain keteladanan, metode pembiasaan juga menjadi kunci dalam membentuk karakter anak. Beberapa kebiasaan baik seperti salam sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum belajar, menjaga kebersihan, dan berpakaian rapi diajarkan dan dibiasakan setiap hari. Melalui pengulangan ini, siswa menjadi terbiasa melakukan perbuatan baik tanpa perlu perintah langsung dari guru, dan ini menjadi indikator keberhasilan pembinaan akhlak.

Metode nasihat juga digunakan secara konsisten, baik secara individu maupun kelompok. Guru PAI maupun wali kelas menyampaikan pesan-pesan moral melalui nasihat harian dan pembelajaran agama. Nasihat ini ditanamkan pada saat jam pelajaran maupun ketika siswa menghadapi masalah perilaku. Menariknya, siswa merespons positif terhadap nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang lembut dan menyentuh emosi mereka, menunjukkan efektivitas pendekatan ini.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah penerapan perintah dan larangan. Sekolah menerapkan peraturan yang jelas dan tegas terkait tata tertib dan perilaku siswa. Pelanggaran terhadap aturan akan dikenai sanksi yang mendidik, bukan bersifat menghukum secara keras. Hal ini bertujuan agar siswa belajar tanggung jawab terhadap setiap tindakan mereka. Larangan seperti tidak boleh berkata kasar, tidak boleh keluar kelas tanpa izin, dan tidak boleh merokok ditegakkan dengan konsisten.

Selain hukuman, sekolah juga menerapkan sistem penghargaan berupa pujian, nilai tambah, dan hadiah kecil bagi siswa yang menunjukkan akhlak terpuji. Ini menciptakan motivasi intrinsik bagi siswa untuk terus berperilaku baik. Guru menyadari bahwa penghargaan tidak harus bersifat material, namun bisa berupa pengakuan dan perhatian yang positif. Ini berdampak besar terhadap semangat siswa dalam membentuk kebiasaan akhlak yang baik.

Metode kisah atau hiwar Qur'ani dan Nabawi juga diterapkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dengan cara yang menyenangkan. Guru menyisipkan cerita-cerita inspiratif dari Al-Qur'an dan kehidupan Rasulullah SAW dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini terbukti mampu menyentuh sisi emosional siswa dan membuat mereka memahami pentingnya akhlak dengan lebih mendalam. Cerita tentang kejujuran Nabi, kesabaran sahabat, dan kasih sayang dalam Islam menjadi sumber motivasi spiritual yang kuat.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak ini. Pertama, latar belakang peserta didik yang sangat beragam dari segi sosial, budaya, dan ekonomi membuat guru menghadapi tantangan dalam menyamakan persepsi dan pendekatan. Beberapa siswa berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan akhlak, sehingga membutuhkan usaha lebih besar dari pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Kedua, kurangnya perhatian dari orang tua juga menjadi faktor penghambat. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah dan tidak terlibat aktif dalam pembentukan karakter anak. Ketika anak mengalami konflik nilai antara rumah dan sekolah, hal ini dapat menghambat proses internalisasi akhlak yang sedang dibangun di sekolah.

Ketiga, lingkungan sosial di luar sekolah, terutama pergaulan bebas dan pengaruh media digital, juga menjadi tantangan yang serius. Peserta didik mudah terpengaruh oleh konten negatif yang mereka temui di media sosial, sehingga guru harus bekerja lebih keras

untuk menyeimbangkan nilai-nilai yang ditanamkan dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Keempat, sebagian peserta didik menunjukkan kurangnya inisiatif untuk memperbaiki diri. Meskipun sudah diberikan arahan dan pembinaan secara terus-menerus, masih ada siswa yang belum menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku. Hal ini menandakan pentingnya pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan agar pembinaan akhlak benar-benar membekas di hati siswa.

Menghadapi hambatan tersebut, guru PAI melakukan berbagai upaya strategis. Salah satunya adalah dengan menanamkan rasa memiliki terhadap sekolah dan membuat siswa merasa nyaman di lingkungan sekolah. Guru juga memosisikan diri sebagai orang tua kedua di sekolah, menciptakan suasana kekeluargaan dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang tulus kepada peserta didik. Pendekatan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa.

Guru juga menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui forum pertemuan rutin maupun komunikasi personal. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi dalam hal pembinaan karakter anak. Ketika terjadi sinergi antara sekolah dan rumah, maka proses pendidikan akhlak akan berjalan lebih optimal. Orang tua menjadi rekan dalam membimbing anak, bukan hanya penonton dari luar.

Secara umum, hasil dari analisis angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju bahwa guru PAI memberikan keteladanan yang baik dan konsisten. Sebagian besar siswa juga mengaku telah memahami pentingnya akhlak dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi indikator bahwa strategi pembinaan yang dilakukan memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa.

Dari keseluruhan hasil dan diskusi ini, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak di SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi berjalan secara sistematis dengan pendekatan yang variatif dan manusiawi. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, tetapi dengan semangat kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua, serta pendekatan yang tepat, proses pembinaan akhlak dapat terus ditingkatkan guna menciptakan generasi yang berkarakter mulia dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik di SDN Naga Timbul Bunbun Alas Liang Pangi telah dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu melalui berbagai metode pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islami. Pembinaan tersebut tidak hanya bersifat instruksional, melainkan juga membangun budaya sekolah yang religius dan berkarakter. Beberapa bentuk pembinaan yang dominan adalah keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, penggunaan kisah-kisah Islami, serta sistem perintah, larangan, dan

pemberian hukuman maupun hadiah. Strategi ini terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

Namun demikian, proses pembinaan akhlak tidak terlepas dari berbagai hambatan yang cukup kompleks, seperti perbedaan latar belakang peserta didik, kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh lingkungan yang negatif, dan rendahnya inisiatif peserta didik untuk berubah. Kendala-kendala ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dan seluruh warga sekolah untuk terus berinovasi dalam merancang pendekatan pembinaan yang lebih adaptif, menyentuh aspek emosional siswa, dan relevan dengan tantangan zaman.

Guru PAI telah menunjukkan peran yang sangat penting dan strategis dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Upaya yang dilakukan meliputi penanaman rasa memiliki terhadap sekolah, penciptaan suasana yang nyaman dan penuh kasih sayang, menjalin komunikasi intensif dengan orang tua, serta menjadikan diri mereka sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang efektif bukan hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada relasi emosional antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah terus memperkuat program pembinaan akhlak dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru non-PAI, wali kelas, dan tenaga kependidikan. Kerja sama dengan orang tua perlu diperkuat melalui forum komunikasi dan bimbingan parenting yang intensif. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menyesuaikan pendekatan pembinaan dengan perkembangan zaman, termasuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran karakter secara kreatif dan menyenangkan.

Akhirnya, kepada para peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sekolah lain agar dapat dilakukan perbandingan dan pengembangan model pembinaan akhlak yang lebih komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi para pendidik dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual. Pembinaan akhlak bukanlah proses instan, tetapi harus dilakukan secara konsisten, sabar, dan penuh keteladanan agar dapat menghasilkan pribadi yang berkarakter mulia di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, F. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Bakar. (2014). Sinergi pesantren dan perguruan tinggi (Studi pengembangan kurikulum Ma'had Sunan Ampel al-Aly). *Jurnal Madrasah*, 6(2), 140.
- Ainul Yaqin. (2020). *Pendidikan akhlak-moral berbasis teori kognitif*. Depok: Raja Grafindo Persada.

- Aisyah Dahlan. (1974). *Peran wanita Islam dalam pengembangan nasional*. Jakarta: Yayasan Ulumuddin.
- Al-Ghazali. (2000). *Mengobati penyakit hati* (Terj. Ihya' Ulum ad-Din, Tahdzib al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh al-Qulub). Bandung: Karisma.
- Anas Sudijono. (2013). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. revisi II). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran. (1994). *Pengantar studi akhlak*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Azwar Syukri Lubis. (2019). *Materi pendidikan agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Badrudin. (2020). *Prinsip-prinsip metodologi pembelajaran hadis Nabawi*. Serang: A-Empat.
- Chotibul Umam. (2021). *Pendidikan akhlak: Upaya pembinaan akhlak melalui program penguatan kegiatan keagamaan*. Bogor: Guepedia.
- Dahlan, R. (2014). *Pendidikan akhlak dan karakter dalam perspektif Islam dan Barat* (Cet. 1). Bogor: Pustaka al-Bustan.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional Indonesia*. Jakarta: Rawamangun.
- Deden Saeful Ridhwan. (2020). *Konsep dasar pendidikan Islam (Metode Qur'ani dalam mendidik manusia)*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2000). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, A. (2000). *Mengobati penyakit hati*. Bandung: Karisma.
- Imam Bukhari. (1993). *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Fikri.
- Kartini Kartono. (1984). *Bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaannya: Teknik bimbingan praktis*. Jakarta: Rajawali.
- Kementerian Agama. (2020). *Al-Qur'an hafalan mudah tajwid dan terjemahan*. Bandung: Cordoba.

- Komalasari. (2013). *Pembelajaran kontekstual (Konsep dan aplikasi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Lubis, M. (2009). *Evaluasi pendidikan nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luckuna, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mamik. (2015). *Metodologi penelitian*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Moelong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moelong, L. J. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nanik Sri Hartatik, dkk. (2017). *Mengenal bimbingan dan konseling dalam institusi pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Nasaruddin Latif. (1971). *Keluarga Muslim*. Jakarta: Balai Pustaka Pusat.
- Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan aplikasi dalam psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuryantika, dkk. (2021). *Strategi penerapan akhlak Islami "sadar sampah" di sekolah Islam terpadu*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Rohman, R. A. (2005). *Menjaga aqidah dan akhlak*. Solo: Tiga Serangkai.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin Amin. (2021). *Pendidikan akhlak berbasis Hadits Arba'in Nawawiyah*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Siti Suwaibatul, dkk. (2021). *Pendidikan akhlak dengan literasi Islami*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.
- Soetomo. (2000). *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Subana & Sudrajat. (2005). *Penelitian terapan (Cet. 3)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subekti & Soedibio, T. (1990). *Kamus hukum*. Jakarta: Pradya.
- Sudarsono. (1989). *Etika Islam tentang kenakalan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R & D dan penelitian pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono & Roidah Lina. (2019). *Pendidikan akhlak dalam Islam*. Semarang: Pilar Nusantara.

- Sukardi. (2003). *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulwan, A. N. (2007). *Tarbiyatul aulad fil Islam* (Jilid II, Terj. Jamaluddin Miri). Jakarta: Pustaka Amani.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan akhlak siswa (Studi kasus sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 69.